

PENGEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK USIA DINI

Khadijah

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371
e-mail: khadijah@uinsu.ac.id

Abstract:

Religious early childhood that everything related or associated with attitudes, rituals and beliefs of children who are religious. Religious development in children starts from the fairly tale stage and The realistic stage. As for religious properties owned subsidiary that is unreflective, egocentric, anthromorphis, verbalis and ritualists, imitative and awe / admiration. Religious values in children can be developed through the example, habituation, advice, stories, songs and gift-giving. While the constraints faced by parents/educators in internalize religious values are: 1) parents/educators are less able to provide good role model, 2) the neighborhoods where children live less support or do not have consistency in habituation, 3) lack of control storytelling techniques, and 4) parents / educators more berkomentator on children's negative behavior, and often ignore the positive behavior of children.

Kata Kunci:

Pengembangan, Keagamaan, Anak Usia Dini.

A. Pendahuluan

Anak dilahirkan dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun kejiwaan. Tetapi di dalam diri anak terkandung potensi-potensi dasar yang akan tumbuh dan berkembang menjadi kemampuan yang riil. Oleh karena itu, penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh dengan potensi keagamaan (*religiositas*).

Penanaman nilai-nilai keagamaan; menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah, nilai moral; yang berlangsung sejak dini mampu membentuk religiusitas anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Hal ini dapat terjadi karena pada usia tersebut diri anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya. Maka nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak. dimana nilai-nilai agama yang telah mewarnai jiwa anak akan terbentuk menjadi kata hati (*Conscience*) yang pada usia remaja akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang

masuk pada dirinya. Kondisi sosial yang diakselerasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang begitu cepat dan mudah didapat, membawa perubahan besar diseluruh aspek kehidupan. Fondasi spiritual/agama yang kuat mutlak diperlukan sebagai antisipasi kecenderungan imitasi (meniru) suatu perilaku yang buruk.

Secara bertahap kesadaran masyarakat akan pentingnya penanaman keagamaan anak usia dini mulai dirasa. Hal ini dapat dilihat dari fakta lapangan bahwa minat masyarakat semangkin tinggi dengan menyekolahkan anaknya di lembaga yang berlabel agama seperti RA yang setiap tahun selalu ada peningkatan jumlah anak yang mendaftar dengan tujuan mereka ingin mengenalkan agama kepada anak sejak kecil. Pemberdayaan generasi yang mampu memegang teguh nilai-nilai bukanlah perkara yang mudah. Penanaman nilai-nilai terutama Agama perlu dilakukan kepada anak sedini mungkin. sehingga rasa Agama yang terpatri dalam jiwa anak akan mengakar dan menjadi kata hati bagi anak dalam menghadapi kehidupan kedepannya kelak.

Anak usia 4 -6 tahun adalah fase yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Namun, masih terdapat problem tersendiri bagi orang tua/pendidik anak usia dini mengenai cara pembelajarannya. Untuk itu diperlukan cara yang efektif dan relevan dalam penanaman nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mengetahui kondisi perkembangan anak, lingkungannya dan kesukaannya, untuk memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri anak. Pada fase fitrah kanak-kanak begitu bersih, lugu, polos, jernih, lembut, dan kelenturan tubuh yang belum tercemari, dan jiwa yang masih belum terkontaminasi. Peranan pendidik terhadap anak usia dini amat penting. Mengembangkan pribadinya lewat pengalaman yaitu kepribadian yang selaras, seimbang antara jasmani dan rohani-nya. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya atau yang diharapkan yakni dapat menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas, sehat cerdas dan terampil. Untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas, beriman dan bertakwa dalam rangka menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global, pengembangan potensi keagamaan (*religiusitas*) pada anak usia dini sangat penting.

B. Hakikat Keagamaan

Kata keagamaan berasal dari kata dasar agama dan mendapat awalan “*ke*” dan akhiran “*an*”; yang artinya adalah kepercayaan kepada Tuhan; hal-hal gaib yang memiliki kekuatan besar; akidah; *din(ul)* (Tim Pena Prima, 2006). Sedangkan Agama berasal dari bahasa sanskerta “*a*” artinya tidak dan “*gama*” artinya kacau. Agama artinya tidak kacau atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencari arah atau tujuan tertentu. Dalam bahasa latin agama disebut *religere* artinya mengembalikan ikatan atau memulihkan hubungannya dengan Ilahi.

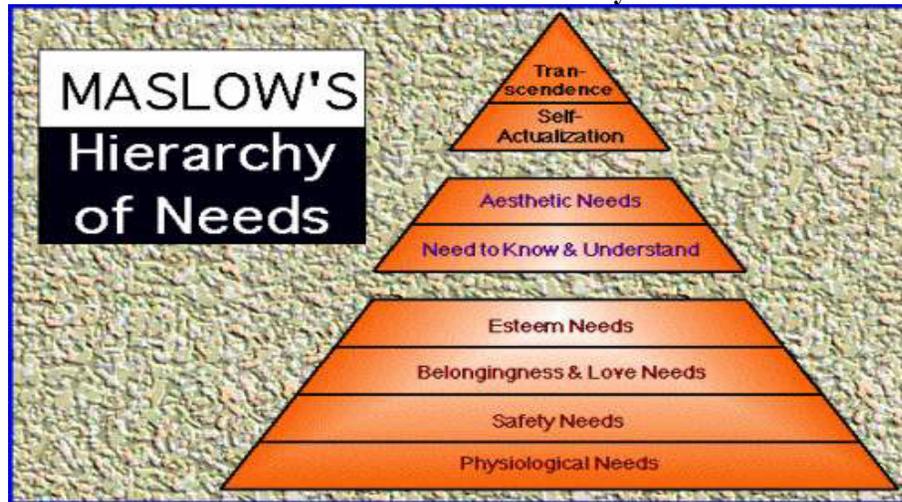
Menurut Harun Nasution bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih dari manusia sebagai kekuatan yang gaib yang tak dapat ditangkal dengan

pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Rahmat, 2002). Kemudian, dari sudut pandang sosiologi, agama adalah tindakan-tindakan pada suatu sistem sosial dalam diri orang-orang yang percaya pada suatu kekuatan tertentu (kekuatan supranatural) dan berfungsi agar dirinya dan masyarakat keselamatan. Agama merupakan suatu sistem sosial yang dipraktekkan masyarakat; sistem sosial yang dibuat manusia untuk berbakti dan menyembah Ilahi. Sistem sosial tersebut dipercaya merupakan perintah, hukum, kata-kata yang langsung datang dari Ilahi agar manusia mentaatinya. Perintah dan kata-kata tersebut mempunyai kekuatan Ilahi sehingga dapat difungsikan untuk mencapai dan memperoleh keselamatan secara pribadi dan masyarakat. Selanjutnya dari sudut kebudayaan, agama adalah salah satu hasil budaya artinya manusia membentuk atau menciptakan agama karena kemajuan dan perkembangan budaya serta peradapannya. Semua bentuk-bentuk penyembahan kepada Ilahi merupakan unsur-unsur kebudayaan, maka agamapun mengalami hal yang sama. Sehingga hal-hal yang berhubungan dengan ritus, nyanyian, cara penyembahan dalam agama-agama perlu diadaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi dan perubahan sosio-kultural masyarakat. (Sit, 2011)

Dari defenisi mengenai agama di atas, maka manusia membutuhkan kehadiran agama, untuk dijadikan suatu pedoman dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Jadi, manusia tidak dapat dipisahkan dari agama karena tanpa agama hidup manusia tidak mempunyai arah atau tujuan akhir. Walaupun banyak diantara manusia yang ketika berada di dalam kesenangan melupakan Tuhan, tetapi tak dipungkiri ketika menghadapi kesusahan atau kesulitan mereka membutuhkan akan adanya Tuhan. Jadi sebenarnya puncak ketenangan manusia ialah berpusat kepada Tuhan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abraham Masslow menyebutkan dua kategori kebutuhan manusia yaitu: *Deficiency needs* atau *D-Needs* dan *Being Needs* atau *B-Needs*. Kedua kategori kebutuhan ini bersumber dari hal yang berbeda. Kebutuhan *D-Needs* bersumber dari rasa kekurangan di dalam diri individu sedangkan *B-Needs* adalah bersumber dari pertumbuhan kepribadian secara intuitif dan rasional.

Beberapa bentuk kebutuhan *D-Needs* adalah kebutuhan rasa aman, cinta dan kasih sayang, memiliki dan dimiliki, penghargaan dan harga diri, *B-Needs* adalah kebutuhan untuk bermakna, bekerja dan memberikan pelayanan, mengutamakan keadilan, memenuhi kebutuhan spiritual dan transendensi diri terhadap kebenaran, keindahan, ketuhanan. Dua kategori kebutuhan ini disusun dalam delapan tingkatan hierarkhi kebutuhan. Delapan kebutuhan tersebut disajikan pada gambar. 1 berikut:

Gambar. 2.1. Maslow's Hierarchy of needs



Kebutuhan pada tingkat dasar adalah kebutuhan fisiologis (Psychological need), yaitu kebutuhan akan udara, makanan, minuman, sex, pakaian dan tidur. Kebutuhan pada hierarkhi yang kedua adalah kebutuhan rasa aman (Safaty need). Kebutuhan ini terdiri atas keamanan fisik, rasa aman pada pekerjaan, rasa aman pada keluarga, rasa aman pada tempat tinggal. Kebutuhan pada hierarkhi yang ketiga adalah persahabatan. Kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan harga diri (*esteem needs*) Misalnya, kebutuhan akan penghargaan, rasa percaya diri. Kebutuhan pada hierarkhi selanjutnya adalah kebutuhan untuk pengetahuan (*Needs to know and understanding*) yaitu kebutuhan untuk memahami diri sendiri dan dunia. Berikutnya adalah kebutuhan kreativitas dan estetis (*aesthetic need*) yaitu kebutuhan untuk menggunakan pengetahuan dan mengembangkan bakat. Kebutuhan manusia pada tingkat yang lebih abstrak adalah kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) yaitu kebutuhan untuk menyadari makna hidup. Terakhir adalah kebutuhan transendensi (*need of trancendency*) yaitu kebutuhan untuk menyatu dan memiliki makna yang hakiki sebagai bagian dari dunia. Kebutuhan transendensi memungkinkan individu untuk mengorientasikan diri pada kepentingan dunia dibanding dengan kepentingan dirinya sendiri.

Disimpulkan bahwa keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama dalam kaitannya dengan sikap, ritual maupun kepercayaan yang bersifat agama masuk ke dalam keagamaan tersebut.

C. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009:7). Suyanto mengemukakan bahwa anak usia dini ialah anak yang berusia 0-8 tahun. Pada tahap ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat baik fisik maupun mental. Sehingga untuk membentuk generasi yang cerdas, beriman, bertakwa, serta berbudi luhur hendaklah dimulai pada fase tersebut. Sedangkan menurut Biechler

dan Snowman (dalam Patmonodewo, 2003) bahwa anak usia dini ialah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Lebih rinci Montessori dalam Hainstock (1999) mengungkapkan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada usia dini merupakan masa yang benar-benar sangat berharga bagi anak, dan tepat untuk menanamkan fondasi kepribadian, oleh sebab itu masa usia dini disebut dengan masa keemasan (*golden age*) (Semiawan, 2004).

Dengan demikian, disimpulkan bahwa anak usia dini ialah anak yang berusia 3-6 tahun. Karena pada masa ini anak mulai mengenal benda yang pernah dilihatnya, anak juga mulai berfikir dan mampu memahami konsep yang sederhana, sebab anak berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional konkrit. Oleh karena itu, pengembangan nilai-nilai jiwa keagamaan yang dilakukan pada saat usia dini lebih mudah diinternalisasikan kepada anak. sebab usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diterapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. (Semiawan, 2004). Peranan lingkungan, khususnya orang tua/pendidik AUD harus selalu memberikan stimulasi-stimulasi kepada anak dalam pengembangan keagamaannya, guna menjadikannya manusia yang bukan hanya berkarakter, tetapi juga manusia yang beriman dan bertaqwa kepada TuhanNya. Di dalam proses pembelajaran hendaknya harus berlandaskan kepada Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, adapun prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran AUD yaitu:

a. Belajar melalui bermain

Anak di bawah usia 6 tahun berada pada masa bermain. Pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak.

b. Berorientasi pada perkembangan anak

Pendidik harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak.

c. Berorientasi pada kebutuhan anak

Pendidik harus mampu memberi rangsangan pendidikan atau stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

d. Berpusat pada anak

Pendidik harus menciptakan suasana yang bisa mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian sesuai

dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak.

e. Pembelajaran aktif

Pendidik harus mampu menciptakan suasana yang mendorong anak aktif mencari, menemukan, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan melakukan serta mengalami sendiri.

f. Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter

Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter yang positif pada anak. Pengembangan nilai-nilai karakter tidak dengan pembelajaran langsung, akan tetapi melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan serta melalui pembiasaan dan keteladanan.

g. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup

Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemandirian anak. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu baik melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan maupun melalui pembiasaan dan keteladanan.

h. Didukung oleh lingkungan yang kondusif

Lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak. Penataan ruang diatur agar anak dapat berinteraksi dengan pendidik, pengasuh, dan anak lain.

i. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis

Pembelajaran yang demokratis sangat diperlukan untuk mengembangkan rasa saling menghargai antara anak dengan pendidik, dan antara anak dengan anak lain.

j. Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber penggunaan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada di lingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Termasuk narasumber adalah orang-orang dengan profesi tertentu yang dilibatkan sesuai dengan tema, misalnya dokter, polisi, nelayan, dan petugas pemadam kebakaran.

Melalui prinsip-prinsip tersebut, akan sangat membantu para orang tua/pendidik AUD dalam memberikan proses bimbingan dan arahan dalam mendidik. Sebab pendidikan yang diberikan kepada orang dewasa dan anak-anak sangatlah berbeda. Dalam ilmu pendidikan kondisi fisik anak sangat jauh berbeda dengan orang dewasa, dalam banyak hal. Anak-anak sesuai dengan fisiknya yang kecil, dalam pandangan pikiran dan kemampuannya pun memiliki keterbatasan dibandingkan dengan kemampuan orang dewasa. Jadi, akan sangat tidak manusiawi apabila ada diantara kita yang mengukur kemampuan anak dengan ukuran dan kriteria kemampuan orang dewasa dan memperlakukan anak disamakan dengan orang dewasa.

D. Karakteristik Keagamaan AUD

1. Teori timbulnya keagamaan anak, yakni:

a) Teori rasa ketergantungan

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk dapat tanggapan (*response*), keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b) Teori instink keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink. Diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia. (Mansur, 2007)

c) Teori fitrah

Jika dipandang dari sudut ajaran Islam, maka Islam juga mengatakan bahwa potensi beragama telah dibawa manusia sejak lahir. Potensi tersebut dinamai "fitrah" yaitu sebuah kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk selalu beriman dan mengakui adanya Allah yang Maha Esa sebagai pencipta manusia dan alam. Namun di dalam Islam juga dijelaskan bahwa potensi tersebut hanya akan berkembang bila anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang memberi kesempatan tumbuh kembangnya potensi beragama anak. Jika tidak anak-anak akan mengakui berbagai macam nama Tuhan. Tetapi untuk membuktikan bahwa potensi itu ada, di dalam Islam dijelaskan bahwa dalam kondisi terdesak setiap manusia akan mencari perlindungan kepada Tuhan meskipun dalam kondisi normal dia melupakan bahkan mengingkari Tuhan. (Sit, 2014)

2. Perkembangan agama pada anak-anak

Harm dalam Sit (2012) mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak usia dini mengalami dua tingkatan, yaitu:

1) *The fairly tale stage* (tingkat dongeng)

Konsep Tuhan pada anak usia 3-6 tahun banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada di dalam dongeng-dongeng.

Perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya. Cerita-cerita agama akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-

anak sebab lebih sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Anak mengungkapkan pandangan teologisnya dengan pernyataan dan ungkapan tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis.

2) *The realistic stage* (tingkat kepercayaan)

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai Bapak (pengganti orang tua) beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika.

Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dan dipukul bila melanggarnya.

Adapun sifat beragama pada anak yaitu:

a) *Unreflective* (Tidak mendalam)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan menerima kebenaran ajaran agama tanpa kritik, tidak begitu mendalam dan sekedarnya saja. Mereka sudah cukup puas dengan keterangan-keterangan walau tidak masuk akal. Misal: ketika anak bertanya mengenai keberadaan Tuhan kepada orang dewasa, maka orang dewasa menjawab bahwa Tuhan di atas.

b) *Egosentris*

Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku melaksanakan ajaran agama anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya dan anak lebih menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Misalnya anak melakukan puasa ramadhan tetapi puasa yang dilakukan untuk mendapatkan hadiah yang telah diiming-imingkan oleh orang tuanya.

c) *Anthromorphis*

Sifat ini ditunjukkan anak dengan pemahaman anak dengan konsep Tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Anak memahami keadaan Tuhan sama dengan manusia, misalnya pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak berpendapat Tuhan bertempat di syurga yang terletak di langit dan tempat bagi orang yang baik. Bagi anak-anak Tuhan dapat melihat perbuatan manusia langsung ke rumah-rumah mereka seperti layaknya orang mengintai.

d) *Verbalis dan ritualis*

Sifat ini ditunjukkan anak dengan kegemaran menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tututan yang diajarkan. Misalnya gemar melafalkan atau mendengarkan bacaan surah atau iqro.

e) *Imitatif*

Sifat ini ditunjukkan anak dengan cara anak suka meniru tindakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya terutama orang tuanya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sarkawi (2006) bahwa pada usia 4-6 anak mulai peka terhadap perilaku orang lain dan berupaya memperhatikan orang lain untuk ditirunya. Misalnya anak melakukan sholat fardhu karena melihat orang tuanya sedang mengerjakan sholat.

f) Rasa takjub/kagum

Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku mengagumi keindahan-keindahan lahiriah pada ciptaan Tuhan, namun rasa kagum ini belum kritis dan kreatif. Misalnya ketika anak di ajak rekreasi ke gunung, lalu ia mengatakan “wow indahnyaa”, maka hendaknya orang tua mengganti kalimat itu dengan kalimat *thoyyibah* seperti *masya Allah/Subhanallah*.

E. Penanaman Keagamaan pada AUD

Dibawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai berbagai cara yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan jiwa keagamaan pada anak usia dini. Dengan berbagai cara tersebut, akan memudahkan para orang tua/pendidik AUD dalam mengasah kecerdasan spritual anak-anak mereka. Adapun cara yang dapat dilakukan yaitu melalui:

1. Keteladanan

Memberi contoh termasuk salah satu cara terpenting di dalam mendidik adalah dengan memberi suri tauladan, apabila seorang anak telah kehilangan suri tauladan dalam diri pendidiknya, maka ia akan merasa kehilangan akan sesuatunya sehingga nasehat dan sangsi yang diberikan tidak berguna lagi. (Mursi, 2003). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Cheppy Hari Cahyono (1995) guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi. Guru hendaknya menjadi figur yang dapat dicontoh dalam bertingkah laku oleh muridnya. Secara kodrati manusia merupakan makhluk peniru atau suka melakukan hal yang sama terhadap sesuatu yang dilihat. Apalagi anak-anak, ia akan senantiasa dan sangat mudah meniru sesuatu yang baru dan belum pernah dikenalnya, baik itu perilaku maupun ucapan orang lain. Jadi, orang tua/pendidik terlebih dahulu berperilaku Islami sesuai dengan tuntutan ajaran Islam, sehingga akan terciptalah suasana hidup yang Islami di dalam lingkungan rumah dan sekolah. Namun jika suasana Islami ini tidak tercipta karena tidak adanya orang tua/pendidik yang bersedia menciptakan suasana tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka mustahil anak akan menjadi insan yang sholeh/sholehah karena tidak ada tauladan yang dijadikan panutan dalam kesehariannya. Adapun perilaku yang menunjukkan perilaku Islami yaitu menjalankan sholat, puasa, zakat, shadaqah, berzikir, berakhlakul karimah serta berbuat baik kepada sesama manusia terutama jiran tetangga yang terdekat. Melalui perilaku-perilaku ini, secara berlahan anak akan mulai mencontoh/mengikuti tindakan-tindakan tersebut. Jadi, faktor keteladanan merupakan andil pembentukan perilaku yang sangat utama. (Istadi, 2007)

2. Pembiasaan

Penanaman keagamaan lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Sayyid Sabiq dalam Masganti (2014) mengungkapkan bahwa ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sifat sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan berlaku sopan serta pembiasaan-pembiasaan.

Pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukannya dalam pengembangan keagamaan anak usia dini yaitu pembiasaan dalam beribadah seperti sholat baik fardhu maupun sunah dalam sehari semalam, shadaqah, infaq, membaca iqro/ alqur'an, selalu mengucapkan kalimat thoyyah, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan, mendahulukan yang kanan baru yang kiri, menyayangi ciptaan Allah seperti berbuat baik kepada teman dan orang tua serta menyayangi hewan dengan tidak memukulnya dan tidak merusak tanaman yang ada di lingkungan, dan berpuasa pada bulan ramadhan.

Berbicara mengenai berpuasa, ternyata puasa bukan hanya suatu bentuk ritual semata yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhan-Nya karena rasa wujud kecintaannya, tetapi dibalik puasa ada hikmah yang besar. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman mengenai kecerdasan emosional. Dalam penelitian ini ia meminta beberapa anak berkumpul untuk menerima sebuah Marshmallow sebagai hadiah, kepada anak-anak itu diberikan dua pilihan. Pilihan pertama dimana mereka boleh langsung menyantap Marshmallow begitu Daniel pergi meninggalkan ruangan. Pilihan kedua, kepada anak yang mau menunda makan marshmallownya, menunggu selama Daniel pergi hingga kembali lagi.

Dalam ajaran Islam, latihan menahan keinginan semacam ini bisa ditemui dalam pembelajaran berpuasa. Manahan lapar dan harus dari pagi hingga petang hari, benar-benar merupakan ujian menahan keinginan yang berat. Tentu saja, dalam tahap latihan, anak bisa melakukannya secara bertahap, sesuai usia dan kemampuannya. Mereka yang berusia di bawah lima tahun. Boleh belajar berpuasa selama beberapa jam saja dalam sehari. Sementara hingga usia tujuh tahun mereka boleh berpuasa hanya hingga tengah hari. Barulah di atas delapan tahun, umumnya anak siap berpuasa hingga soore hari. Ketika berpuasa ini anak diajarkan menunda keinginan makan dan minum, dan diperbolehkan bagi orang tua menyenangkan hati anaknya dengan menjanjikan makanan istimewa saat berbuka puasa nantinya. Pada penelitian yang dilakukan Goleman terhadap anak yang memutuskan untuk langsung menyantap marshmallownya hingga mereka dewasa ternyata tidak mampu mengimbangi semangat dan kemampuan belajar anak yang mampu menahan keinginannya menyantap marshmallow hingga Goleman datang. Kelompok yang kedua ini, setelah dewasa memperoleh nilai SAT dua ratus kali lebih tinggi dari pada teman-temannya. (Istadi, 2007)

Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut, orang dewasa terlebih dahulu harus merancang/menyusun struktur program harian yang dilakukan oleh anak, dari bangun tidur hingga tidur kembali. Program yang telah dirancang tersebut harus dilaksanakan dengan konsisten. Agar anak dapat melak-

sanakannya dengan disiplin. Adapun cara yang dilakukan agar anak dapat melakukan kegiatan tersebut dengan disiplin, yaitu:

- 1) Orang tua harus menjadikan disiplin sebagai petunjuk atau pegangan bagi tingkah laku anak-anaknya.
- 2) Disiplin harus disertai sangsi, artinya setiap anak yang melanggar disiplin dalam kegiatan itu diberi hukuman.
- 3) Disiplin sebaiknya dikaitkan dengan imbalan/penghargaan maksudnya setiap anak yang disiplin dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Misal sholat atau membaca iqro, dll. maka akan diberi imbalan.
- 4) Disiplin harus konsisten, maksudnya orang tua atau anggota keluarga di rumah harus konsisten dalam menjalankan peraturan sehingga mencapai tujuan yang diinginkan oleh keluarga.
- 5) Disiplin harus tegas, maksudnya orang tua harus tegas kepada anak-anaknya dalam pelaksanaan kegiatan mereka. Seperti:
 - a. Cara pendekatannya perlu disesuaikan dengan tingkatan kematangan, perkembangan dan usia anak, jadi setiap anak cara menyampaikan tentang pembiasaan yang Islami berbeda-beda.
 - b. Sikap ayah dan ibu harus sama dalam menanamkan perilaku-perilaku Islami ini, maksudnya jika ayah melarang maka ibu juga melarangnya. Demikian juga jika ibu mengizinkan, ayahnyapun mengizinkan.
 - c. Kalau dirumah tersebut ada nenek atau kakeknya, maka sikap orang tua harus sama dengan sikap kakek dan neneknya.
 - d. Sikap guru harus sama dengan orang tua, maksudnya orang tua sering mengadakan konsultasi, supaya tindakan mereka harmonis tidak bertentangan.
 - e. Pendekatan pendidikan bersifat demokratis. Alasannya adalah:
 - 1) Karena anak diajak berbincang-bincang, bertukar pikiran dan beradu argumentasi.
 - 2) Dapat membina penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.
 - 3) Mengajarkan orang untuk bekerjasama, mengendalikan diri dengan tenang dan bersikap ramah tamah pada orang lain.
 - 4) Guru atau orang tua mempunyai hubungan dengan anak yang hangat dan bersahabat, sehingga menjalin kerjasama.
 - 5) Dapat memuaskan anak, sebab melalui pembiasaan anak merasa diberi kepercayaan dan peluang untuk mengatur tingkah lakunya. Mereka merasa tidak tertekan.
 - 6) Perlu didasarkan pada cinta, tanggung jawab dan kebijaksanaan. Maksudnya rancangan program harian yang dibuat harus dengan cinta/kasih sayang, mengajarkan arti kepribadian muslim yang tangguh.

3. Nasehat

Nasehat adalah keutamaan dalam beragama, sebab nasehat juga merupakan ciri keberuntungan seseorang harus saling mengingatkan satu sama lain melalui nasehat agar selalu berada di jalan kebenaran sesuai dengan ajaran syariat

Islam. Nasehat tidak hanya dilakukan ketika suatu perilaku buruk muncul atau membuat kesalahan. Tetapi nasehat lebih baik dilakukan ketika perilaku buruk tersebut belum muncul. Nasehat dapat dilakukan kepada anak ketika menjelang tidur, karena pada saat ini anak dalam keadaan istirahat dan tenang sehingga akan lebih mudah bagi orang tua dalam mentransferkan nilai-nilai keIslaman dalam diri anak, dibandingkan pada saat anak melakukan suatu aktifitas.

Kemudian nasehat dapat juga dilakukan pada saat berkumpul bersama anggota keluarga di rumah, misalnya di ruang tamu. Dengan mengadakan dialog-dialog kecil. Dimana anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat masing-masing, serta saling mempertanyakan atau mendebat pendapat saudara yang lain. Sedangkan kepada anak yang belum berani berbicara dorong anak agar mau berbicara, mengeluarkan pendapat. Jangan terlalu cepat disalahkan walau cara penyampaian mereka kurang baik, karena itu akan membuat mereka mundur kembali. Biarkan mereka memiliki keberanian untuk berbicara terlebih dahulu, barulah kemudian diperbaiki pendapat mereka tersebut, maka pada kesempatan inilah nasehat-nasehat Islami diberikan kepada anak.

4. Bercerita

Usaha pengembangan nilai-nilai agama menjadi efektif jika dilakukan melalui cerita-cerita yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran agama. Dengan demikian daya fantasi anak berperan dalam menyerap nilai-nilai agama yang terdapat dalam cerita yang diterimanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004) bahwa melalui bercerita dapat memberikan pengalaman belajar anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Lebih lanjut Moeslichatoen mengungkapkan cerita yang dibawakan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Karena jika isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan.

Cerita-cerita yang disampaikan berupa para kisah Nabi dan Rosul, para sahabat, tabi'in, ataupun cerita mengenai anak-anak sholeh. Baik melalui buku cerita, media audio visual berupa CD atau durasi film. Media-media ini mudah dicari khususnya di toko-toko buku majalah/buku Islami, dimana media tersebut sekarang telah dikemas semenarik mungkin dengan gambar, warna dan karikatur yang disukai anak, agar anak tertarik untuk mendengarkannya. Selain melalui media buku dan elektronik, bercerita pun dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu orang tua/pendidik juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian anak.

5. Nyanyian

Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Sebagaimana yang di-

kemukakan oleh Istadi (2007) bahwa melalui kegiatan menyanyi, kepekaan rasa anak disentuh dan dirangsang. Cinta kasih kepada ayah bunda, keinginan berbakti dan membalas jasa keduanya, misalnya: bisa ditumbuhkan melalui kepekaan terhadap lingkungan, disentuh melalui lagu-lagu yang mensyukuri keindahan alam dan kelebihan-kelebihannya. Perasaan kasih sayang anak, baik kepada sesama maupun kepada binatang. Kemudian lantunan-lantunan ayat suci alqur'an dan nyanyian-nyanyian sholawat yang bernuansa keTuhanan akan lebih membangkitkan kecintaan anak terhadap penciptanya. Sebab melalui nyanyian akan dapat dipetik faedah dari isi lagu tersebut serta dapat menumbuhkan keimanan di dalam hati seperti air menumbuhkan tanaman. (Al-Jauziyah, 2002). Anak adalah makhluk kecil yang memiliki sifat imitatif, setiap apa yang mereka dengar maka ia akan berusaha untuk mengulanginya kembali. Begitu juga dengan lagu-lagu yang didengar, anak akan menyanyikan lagu tersebut berulang kali sampai mereka mampu melafalkannya. Alangkah sangat baiknya jika lantunan ayat-ayat suci Alquran seperti surah-surah pendek sering didengar oleh anak di dalam rumah, sehingga banyak surah yang mampu dilafalkannya. Jadi, anak tidak cocok hanya dikenalkan tentang nilai-nilai agama melalui ceramah atau tanya jawab saja.

6. Hadiah

Memberikan dorongan dan menyayangi seorang anak adalah sangat penting, dalam hal ini harus diperhatikan keseimbangan antara dorongan yang berbentuk materi dengan dorongan spritual, sebab tidaklah benar jika pemberian dorongan tersebut hanya terbatas pada hadiah-hadiah yang bersifat materi saja. Hal ini dimaksud agar si anak tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan atas perbuatannya. Dengan demikian pemberian balasan yang sifatnya spritual seperti memujinya di depan orang lain adalah sangat berpengaruh dalam memberikan dorongan kepada anak. Diantara cara-cara memberikan dorongan kepada anak adalah sebagai berikut: a) dalam bicara harus disesuaikan dengan kemampuan akalnya, b) memanggilnya dengan panggilan kesayangan, c) bercerita, d) memberikan hadiah berupa benda, e) perkataan yang baik yang dapat memberikan dorongan, f) memberikan maaf atas perbuatan anak disertai dengan alasan, g) memberikan pujian, h) bermain atau bercanda dengannya, i) menciumnya, j) bersikap lembut dan penuh kasih sayang, k) menyambutnya dengan ramah, l) memberikan pandangan dan senyuman, m) sentuhan yang menunjukkan rasa cinta, n) memberikan perhatian kepada anak, o) memberikan dorongan kepadanya ketika bertanya dan menjawab, p) menerima pendapat-pendapat dan sarannya, q) berlaku adil terhadap anak, r) mencantumkan namanya pada papan pengumuman di sekolah, s) tidak memberikan sanksi kepada anak karena perbuatan baik anak lainnya, t) menghubunginya lewat telepon, u) berusaha agar mereka tertarik dengan bahan-bagan pembicaraan, v) menyanyinya dengan cara khusus. (Mursi, 2003).

Dengan demikian, untuk mengembangkan jiwa keagamaan anak usia dini dapat dilakukan melalui pemberian hadiah/riwed. Artinya sekecil apapun perilaku baik yang dilakukan oleh anak jangan sampai terabaikan oleh orang tua/pendidik. Sebab ketika perilaku baik tersebut tertangkap oleh orang tua/pendidik, kemudian

perilaku itu, diberikan penghargaan, maka anak akan berusaha untuk mengulanginya kembali. Misalnya; ketika anak mulai belajar untuk ikut sholat berjamaah bersama keluarga, untuk tahap awal anak akan banyak melakukan kesalahan. Seperti: gerakan sholat yang tidak konsisten, sholat yang dilakukan sambil bermain, atau bahkan melaksanakan sholat hanya sampai pertengahan tidak sampai selesai/salam, dan mungkin banyak lagi hal-hal lain yang dilakukan anak. tetapi ini adalah suatu hal yang biasa untuk tahap awal. Karena mereka akan mudah merasa lelah dalam melakukan tahapan gerakan sholat sebab tidak terbiasa. Tetapi apabila sudah menjadi suatu rutinitas, ia akan mampu melaksanakannya dengan baik. Oleh karena itu, tetapkan berikan anak hadiah agar ia termotivasi untuk mengulanginya kembali.

Dengan demikian, cara-cara pengembangan keagamaan di atas, banyak membawa pengaruh yang positif terhadap perkembangan agama anak. Adapun cara yang digunakan tidak sama, artinya antara yang satu dengan yang lainnya saling terkait tidak dapat dipisahkan. Jadi, semua cara ini harus digunakan oleh para orang tua/pendidik dengan baik.

Walaupun demikian, di dalam penerapannya masih terdapat kendala bagi orang tua/pendidik sendiri. Seperti penanaman nilai keagamaan pada anak usia dini melalui keteladanan, yaitu banyak diantara orang tua yang mampu menasihati kebaikan kepada anaknya, tetapi sebaliknya kebaikan tersebut tidak terdapat dalam diri orang tuanya baik dalam berperilaku maupun dalam berbicara. Contoh: mengajarkan anak mengenai shadaqah tetapi ia sendiri malah pelit dan tidak mau bershadaqah. Atau meminta anaknya untuk berpuasa tetapi ia sendiri tidak berpuasa dan makan di depan anaknya. Bahkan menyuruh anaknya untuk melaksanakan sholat sedangkan ia sendiri tidak mendirikan sholat, dll.

Sedangkan pada pembiasaan dalam berperilaku keagamaan. Kendala yang dihadapi misalnya kurangnya konsistensi sikap orang tua/pendidik dengan apa yang diajarkan di sekolah. Demikian pula dengan perilaku yang terjadi di lingkungan rumah si anak. Di sekolah sudah diajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, namun hal itu menjadi terputus ketika anak di rumah. Terkadang di rumah orang tua kurang mendukung apa yang telah dilakukan oleh guru di sekolah. Padahal antara waktu anak di rumah dan di sekolah jauh lebih banyak anak di rumah. Demikian pula ketika di sekolah dan di rumah sudah ada konsistensi dalam kebiasaan berperilaku, tetapi lingkungan sekitar dimana anak tinggal kurang mendukung atau tidak memiliki konsistensi dalam berperilaku.

Selanjutnya penerapan bercerita. Jika dibawakan dengan baik oleh orang tua/pendidik maka nilai agama yang terkandung di dalam cerita tersebut dapat dipahami oleh anak dengan baik. Sebaliknya, apabila orang tua/pendidik kurang menguasai teknik bercerita maka nilai agama yang hendak disampaikan kurang berhasil dengan baik, bahkan anak cenderung bermain sendiri tidak memperhatikan cerita yang disampaikan. Oleh karena itu dalam penyampaian nilai agama melalui cerita si pembawa cerita di samping harus paham dengan nilai agama yang hendak disampaikan, ia juga harus menguasai dengan baik teknik dalam bercerita. Dengan demikian lambat laun dengan berjalannya waktu anak akan

merubah perilakunya yang semula tidak sesuai dengan nilai agama yang ada menjadi lebih baik sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam cerita. Selain itu, ekonomi keluarga juga dapat menghambat cara ini, seperti kurangnya media dalam bercerita.

Sedangkan kendala yang sering dihadapi dalam pemberian hadiah dalam pengembangan keagamaan anak usia dini, yaitu banyak diantara orang tua/pendidik lebih berkomentator atas perilaku negatif anak, dan sering mengabaikan perilaku positif anak. sehingga perilaku positif ini tidak diulangi kembali karena tidak diberikan penguatan/reinforcemen dari lingkungannya. Padahal sekecil apapun perilaku baik anak jangan sampai terabaikan dan dihargai agar anak berusaha untuk mengulangnya kembali.

F. Simpulan

Keagamaan anak usia dini yaitu segala sesuatu yang berkaitan atau berhubungan dengan sikap, ritual maupun kepercayaan anak yang bersifat agama. Adapun sifat-sifat keagamaan yang dimiliki oleh anak usia dini yaitu Unreflective, egosentris, anthromorphis, verbalis dan ritualis, imitatif serta rasa takjub/kagum. Perkembangan keagamaan pada usia dini mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya. Penanaman keagamaan; menyangkut konsep tentang keTuhanan, ibadah, nilai moral; yang berlangsung sejak dini mampu membentuk religiusitas anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Adapun beberapa cara dalam mengembangkan keagamaan anak usia dini yaitu melalui: keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita, nyanyian dan pemberian hadiah. Pada prinsipnya cara ini digunakan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman seputar agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2002. *Noktah-noktah Hitam Senandung Setan*. Jakarta: Darul Haq.
- Conny, R. Semiawan. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini (Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar)*, Jakarta: Prehalindo.
- Hainstock, Elizabeth G. 1999. *Metode Pembelajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Press.
- Hidayat, Otib Satibi. 2000. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Irawati, Istadi. 2007. *Melipat Gandakan Kecerdasan Emosi Anak*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dina Dalam Islam*. cet II, Yogyakarta: Pustaka Palajar.

- Masganti, Sit. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana PUBLISHING.
- Masganti, Sit. 2014. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana PUBLISHING.
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Patmonodewo, S. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama; Edisi Revisi 2002*. cet. VI, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Pena Prima. 2002. *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, Surabaya: Gita Media Press.